



REVITALISASI PANTUN GORONTALO DAN PANTUN NUSANTARA

Prof. Dr. Nani Tuloli, Dr. Mariana Lewier, S.S., M.Hum., Sainul Hermawan,
Prof. Drs. H. Rustam Effendi, M.Pd., Ph.D., Rahman Taufiqrianto Dako,
Gres Grasia Azmin, Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum., Venus Khasanah
Muhammad Rido, Herson Kadir, Winda Kusmadanti N. Minti, Divany Nurcholifah
Ekasaputri Bami, Nursella D. Hulopi, Deviana Rasyid,
Magdalena Baga, Novi Rusnarty Usu, Farid Muhamad



**Revitalisasi Pantun
Gorontalo dan
Pantun Nusantara**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PT Insan Cendekia
Mandiri Group

Revitalisasi Pantun Gorontalo dan Pantun Nusantara

Nani Tutoli
Mariana Lewier
Sainul Hermawan
Rustam Effendi
Rahman Taufiqianto Dako
Gres Grasia Azmin
Siti Gomo Attas
Venus Khasanah
Muhammad Rido
Herson Kadir
Winda Kusmadanti N. Minti
Divany Murcholifah Ekasaputri Bami
Nursella D. Hulopi
Deviana Rasyid
Magdalena Baga
Novi Rusnarty Usu
Farid Muhamad

Revitalisasi Pantun Gorontalo dan Pantun Nusantara

Nani Tutoli, Mariana Lewier, dkk

Editor:
Magdalena Baga

Desainer:
Fenildra Junica Mutiara

Sumber Gambar Kover:
www.freepik.com

Penata Letak:
Sisi Febria Agami

Proofreader:
Tim ICM

Ukuran:
xii, 158 hlm, 14,8x21 cm

ISBN:
978-623-179-200-6

Cetakan Pertama:
Maret 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis.

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

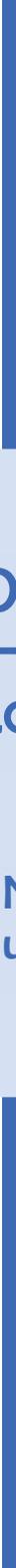
Anggota IKAPI : 020/SBA/20

**PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(PT. INSAN CENDEKIA MANDIRI GROUP)**

Perumahan Gardena Maisa 2, Blok F03, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung,
Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27361
HP/WA: 0813-7272-5118
Website: www.insancendekiamandiri.co.id
E-mail: insancendekiamandirigroup@gmail.com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	vii
Peragaman Sastra Lisan dan Deskripsi Pantun Gorontalo	1
Falsafah Pohon dan Ujung dalam Tradisi Lisan <i>Tyarka</i> di Kepulauan Babar, Maluku Barat Daya	29
Pembelajaran Pantun secara Lisan	43
Hiperbola dan Litotes: Ekspresi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Gorontalo dalam Prosesi Adat Motolobalango	57
Kearifan Lokal Pantun Palang Pintu Pernikahan Adat Betawi	79
<i>Microlearning</i> Lohidu melalui Konversi Cerpen Berbasis Video Animasi	95
Sungai dan Danau: Kritik Lingkungan Hidup dalam <i>Paantungi</i> dan Lohidu Gorontalo	121
Profil Penulis	145



**Sungai dan Danau: Kritik
Lingkungan Hidup dalam
Paantungi dan Lohidu Gorontalo**

**Magdalena Baga, Novi Rusnarty Usu,
Farid Muhamad**

Abstrak

Lohidu dan *paantungi* adalah ragam sastra lisan Gorontalo berbentuk pantun. Pada perkembangannya, fungsi lohidu berubah dari pantun senda gurau menjadi bermuatan berbagai macam tema, salah satunya adalah kritik mengenai lingkungan hidup. Tujuan penulisan ini adalah memperlihatkan bagaimana sastra lisan, dalam hal ini Lohidu dan *paantungi*, senantiasa diproduksi dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman, walaupun media penyampaian masih tetap dipertahankan dalam bentuk penyampaian secara lisan, akan tetapi isinya sesuai dengan perkembangan zaman. Teori dan metode yang digunakan adalah sastra ekologi atau *ekokritik*, yakni kritik yang menelusuri karya sastra dalam kaitannya dengan lingkungan hidup. Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa sastra lisan Gorontalo yang berbentuk lohidu atau pantun Gorontalo yang berkaitan dengan alam disampaikan dengan kritik yang terbuka dan jelas, akan tetapi kritik ini kurang mendapat perhatian sebab kurangnya produksi dan ekspos pantun atau lohidu berbentuk kritik tentang penjagaan lingkungan alam.

kata kunci: Lohidu, pantun, lingkungan, alam

A. Pendahuluan

Tradisi lisan, khususnya adalah sastra lisan, yang menjadi ciri umumnya sastra lisan di Indonesia merekam seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, tidak terkecuali sastra lisan masyarakat Gorontalo. Ragam sastra lisan Gorontalo yang berupa pantun dan lohidu masih dikenal di Gorontalo, walaupun pelantunnya sudah berkurang tetapi masyarakat masih mengenal ragam sastra lisan ini terutama di kampung-kampung. Namun demikian, *paantungi* dan Lohidu yang paling dikenali masyarakat Gorontalo adalah yang berhubungan dengan pergaulan sehari-hari dan percintaan. Hal ini sebenarnya berhubungan dengan asal mula Lohidu atau pantun asli Gorontalo pada masa lalu bentuknya adalah senda gurau antara pria dan wanita (Riedel, 1871, 161). Sementara itu pantun Gorontalo atau *paantungi* adalah

sebenarnya Lohidu juga, hanya dilantunkan dengan campuran dua bahasa yakni bahasa Gorontalo dan Bahasa Indonesia berdialek Manado, sementara lohidu adalah pantun dengan menggunakan bahasa asli Gorontalo (Malik, 2013, 331).

Lebih terperinci dapat dikatakan bahwa ragam pantun Gorontalo menurut penelitian Tuloli (2013, 2-3) demikian, lohidu, *paantungi*, dan *paiya lo hungo lo poli* adalah ragam pantun. Ragam pantun dapat dilihat dari penamaan, struktur, gaya bahasa, serta tema atau isi pantun.

Lohidu adalah pantun yang berbahasa Gorontalo yang umumnya dinyanyikan pada saat-saat kesunyian di kebun, di sawah, di tengah hutan, atau bahkan di atas perahu saat-saat menangkap ikan. Lalu, *paantungi* sebenarnya adalah Lohidu, hanya saja ketika dibawakan atau dilagukan, sastra lisan ini menggunakan bahasa Melayu, demikian menurut Tuloli.

Hinta (2019) menyatakan bahwa setiap ragam sastra lisan mempunyai fungsi dan peran, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Fungsi dan peran yang bersifat umum ialah yang bisa dikaitkan dengan kehidupan praktis sehari-hari dalam pergaulan, ekonomi, sosial, pendidikan, percintaan dan lain-lain. Sedangkan yang bersifat khusus, ialah yang terkait dengan kegiatan peradatan dan keagamaan. Salah satu ragam sastra lisan yang sangat bersentuhan dengan masalah kehidupan, profesi atau pekerjaan, pengungkapan rasa, etika, pandangan hidup, dan filsafat, adalah puisi lisan Lohidu. Lohidu yang diungkap dalam bahasa Gorontalo adalah himpunan dari hasil pikiran, perasaan berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dari pendapat

Hinta ini, dapat dikatakan secara ringkas *paantungi* dan lohidu sebenarnya adalah ungkapan rasa atas pandangan hidup pelohidu (yang melantunkan Lohidu) yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan.

Berdasarkan kajian Malik (2013) dinyatakan bahwa pada baris-baris lohidu dalam sampiran, pelohidu banyak menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam seperti hutan, gunung, danau, laut bahkan matahari dan bulan, juga binatang seperti burung dan ikan nike (jenis ikan teri khas Gorontalo). Menurut Malik, hal ini mencerminkan penghargaan terhadap alam sebagai sumber untuk kehidupan manusia.

Namun demikian, di dalam kajian kami peneliti dalam lohidu tidak saja menggunakan alam sebagai sampiran dalam baris-baris lirik lohidu, tetapi juga keadaan alam yang rusak digunakan sebagai kiritk terhadap perhatian masyarakat dan pemerintah terhadap alam di mana manusia tinggal, karena alam sudah tidak lagi seimbang dan mengakibatkan bencana. Pembahasan ini bertujuan memperlihatkan bagaimana sastra lisan lohidu senantiasa diproduksi dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman, walaupun media penyampaian masih tetap dipertahankan dalam bentuk penyampaian secara lisan, akan tetapi isinya sesuai dengan perkembangan yang terjadi di sekitar pelohidu atau berkembang berdasarkan pengalaman pelohidu. Kerusakan alam yang umumnya menjadi tempat bagi pelohidu untuk mencari kehidupan sudah tidak seimbang sehingga hal itu muncul dalam syair-syair mereka. Meskipun dari hasil penelusuran kami syair-syair yang berkaitan dengan lingkungan ini masih sangat sedikit.

B. *Ecocriticism*

Tulisan ini menggunakan konsep *ecocriticism* dalam membahas *paantungi* dan lohidu. *Ecocriticism* memusatkan perhatiannya pada kaitan karya sastra dengan lingkungan alam atau dengan kata lain bagaimana karya sastra memperlihatkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Tošić, 2006, 43). Istilah yang bercampur antara ilmu alam (ekologi) dan humaniora menunjukkan bahwa studi ini merupakan studi interdisipliner yang melibatkan berbagai ilmu. Menurut Ursula K. Heise (2006) sifat dari kajian *ekokritik* yang melibatkan berbagai cabang ilmu pengetahuan membuat kajian ini tidak mudah untuk didefinisikan, karena penelitian ini lahir dari berbagai pengaruh politik dan lintas disiplin yang mengelilinginya. *Ecocriticism* menurut Heise (2006) melibatkan tiga hal yang berbeda, yaitu studi Ilmu Pengetahuan Alam, studi Representasi Budaya, dan berkelanjutan dengan pertarungan politis dengan tujuan untuk dapat menemati dunia yang lebih alami. Heise (2006) juga menyatakan bahwa pada awalnya *ekokritik* melakukan kritik terhadap modernitas yang menjadikan alasan untuk mengenal dunia alam secara ilmiah. Modernitas memanipulasi alam melalui teknologi, dan juga memanfaatkannya secara ekonomis. Dengan demikian, modernitas telah menciptakan lingkungan manusia yang terpisah dari sejarah kemanusiaan dengan dalih sebagai sebuah “kemajuan”.

Menurut Lawrence Buell (dalam Sudikan, 2017, 21), sastra yang berwawasan lingkungan harus menghadirkan karakteristik sebagai berikut

1. *The nonhuman environment is present not merely as a framing device but as presence that begins to suggest that human history is implicated in natural history [...]*

2. *The human interest is not understood to be the only legitimate interest [...]*
3. *Human accountability to the environment is part of the text's ethical framework [...]*
4. *Some sense of the environment as a process rather than as a constant or a given is at least implicit in the text [...] ecocriticism.*

Dari uraian Buell di atas, jelas dijabarkan bahwa lingkungan alam yang dihadirkan dalam karya sastra bukan hanya sekedar pembeda karya sastra, akan tetapi kehadiran alam dalam karya sastra memang benar-benar menyiratkan keadaan sejarah manusia dalam sejarah alam. Kemudian, kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang sah di dalam teks sastra. Dengan demikian, pertanggungjawaban manusia terhadap alam merupakan kerangka etis dalam teks sastra. Bahkan, lebih jauh lagi hal-hal yang berkaitan dengan pengertian lingkungan sebagai sebuah proses bukan hanya sekedar sesuatu yang terjadi secara konstan atau dipandang sebagai sebuah pemberian, semestinya sebuah proses alam hadir dalam teks setidaknya secara implisit.

Dapat disimpulkan bahwa studi sastra ekologi berusaha menerapkan konsep-konsep ekologi ke dalam karya sastra, sehingga alam dijadikan pusat kajian. Kajian ini yang akan dilakukan pada sastra lisan Gorontalo *paantungi* dan lohidu. Dengan menerapkan, teori dan metode *ekokritik* pada sastra lisan ini, pengalaman manusia bersama alam di mana mereka tinggal akan terungkap.

C. Pembahasan

Di masa lalu *lohidoe* (ditulis dalam ejaan bahasa Belanda) adalah jenis syair yang dibawakan hampir setiap malam oleh pria dan wanita yang berisi tentang cinta dan kasih sayang (*de lohidoe, door mannen en vrouwen schier elken avond gezongen, bevat voornamelijk uitboezemingen en toegenegenheid*), hal ini diungkapkan oleh Riedel (1871, 161) dalam tulisannya "*Bijdrage tot de kennis van Holontalosse Volksliederen*". Bentuk syair ini juga dapat berbentuk saling ejek dan menyindir yang dilakukan oleh penuturnya tanpa melanggar aturan kesopanan atau marah karena terekspos keluhan-keluhan tersiratnya, dan hal itu diungkapkan sehingga menjadi diketahui oleh masyarakat.

Seperti yang dinyatakan Riedel, lohidu di atas digunakan untuk mengungkapkan kasih sayang dan kerinduan antar lawan jenis ketika masih di abad ke-19. Meskipun bentuk ungkapan kasih sayang melalui pantun Gorontalo, lohidu masih tetap bertahan hingga saat ini, seperti yang dicatat oleh Malik dkk. (2016) dalam penelitian mereka. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri dalam penelitian tersebut juga terlihat pergeseran isi lohidu. Di masa sekarang ini lohidu disampaikan tidak hanya untuk menggoda dan sindiran, tapi juga digunakan untuk mengajak masyarakat misalnya untuk membayar pajak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat fungsi yang juga bergeser dalam lohidu sehingga isinya tidak lagi seperti seratus tahun yang lalu (Baga, 2020, 296-297).

Seperti juga diungkapkan oleh Hintia (2019, 1741), lohidu tak sepenuhnya berkembang secara lisan. Entah itu berupa bahasa lisan (*orality*) ataupun komunikasi lisan (alat komunikasi). *Orality* biasanya lebih asli, sedangkan

sastra lisan yang “dilisankan” melalui media elektronik, sering kali telah berubah-ubah. Tentu saja sastra lisan tersebut menjadi semakin rumit dalam kejadiannya. Misalkan saja, sebuah dongeng atau pantun yang dilisankan (dibacakan) melalui radio atau televisi, otomatis peneliti sastra lisan akan mengaitkan sastra lisan dengan media.

Bahkan, Hinta juga menyatakan (2019, 1743) lohidu adalah ragam yang umumnya dilantunkan tanpa pendengar, misalnya pada saat di kebun atau sawah, di laut, di gunung dalam kesendirian, dan juga apabila menggembala ternak (kambing, sapi, itik, ayam). Di saat seseorang merasa sepi, mencari pelampiasan dengan cara menghibur diri, maka ia melantunkan lohidu. Dengan demikian, dalam perkembangannya lebih dari seratus tahun terlihat bahwa lohidu menjadi sarana ungkapan perasaan yang muncul kapan saja. Namun, pada sisi lain lohidu juga berkembang menjadi sastra lisan yang disampaikan media elektronik yang ada pendengar dan penontonnya, bahkan isi lohidu dapat disesuaikan dengan tema acara atau pertunjukkan.

Dari segi isi dan variasi bahasa, Tuloli (2013, 3-4) menyatakan bahwa ragam pantun (*paantungi*) atau lohidu memiliki berbagai variasi, baik itu dari pemakaian bahasa, juga berdasarkan lokasi. Bila berdasarkan bahasa, variasi umumnya menggunakan bahasa Gorontalo maupun bahasa Melayu. Seperti telah dinyatakan di atas bahwa pantun (*paantungi*) adalah juga lohidu, yang membedakan hanya penggunaan bahasa. Sementara itu, variasi berdasarkan tempat merujuk pada tema, atau isi pantun. Variasi berdasarkan bahasa, ada yang menggunakan bahasa daerah, lalu ditutup dengan satu atau dua bait dalam bahasa Melayu.

Namun demikian, menurut Tuloli (2013, 3-4) ada juga pantun yang dari awal diungkapkan dengan bahasa melayu, dan diakhiri dengan bait-bait dan baris-baris berbahasa daerah. Selang seling penggunaan bahasa ini umum terjadi di dalam pantun Gorontalo. Biasanya, selang-seling antara bahasa Melayu dan bahasa Gorontalo dapat terjadi di antara bait dengan bait atau baris dengan baris. Bahkan, sering kali dalam satu baris dicampur dua bahasa sekaligus, yakni bahasa Melayu dan bahasa daerah. Campuran pemakaian bahasa dalam berpantun ini ditujukan untuk hiasan, tetapi juga untuk memperkuat amanat pantun tersebut. Di samping itu juga untuk menunjukkan bahwa tingkat penguasaan pemantun terhadap bahasa Melayu dan daerah Gorontalo, Suwawa, Atinggola, dan dialek Tilamuta adalah sama.

Karena tulisan ini membahas *paantungi* dan lohidu yang berkaitan dengan alam dan lingkungan, maka peneliti memilih pantun yang berkaitan dengan tema tersebut. Pantun ini dinyanyikan dengan selang seling antara bahasa Melayu dan bahasa Gorontalo. Pantun ini menggunakan tema alam. Pada bait-bait yang menggunakan bahasa Gorontalo, maka di sebelah kanannya diterjemahkan oleh Tuloli ke dalam bahasa Indonesia. Pantun di bawah ini dibawakan oleh Salim Kude. Beliau bekerja di kebun dan juga menjadi Imam masjid (Tuloli, 2013, 51-52). Baris-baris pada *paantungi* ini, kami berikan penomoran agar lebih mudah untuk dirujuk pada saat pembahasan

Taluhe Daqa (Air Bah)

- (Bait 1)** Assalamualaikum saya dahulukan (1)
Walaikumsalam Anda balaskan (2)
Orang berkumpul coba dengarkan (3)
Saya berpantun untuk hiburan (4)
- (Bait 2)** Berliku-liku sungai Bone (5)
Sepanjang hari sepanjang malam (6)
Turunlah hujan pagi dan sore (7)
Itu tandanya bencana alam (8)
- (Bait 3)**
Taluhe to kota delo (Air di kota layak lautan) (9)
auhu
Taluhu dutula lonto (Air sungai dari Talumolo) (10)
Talumolo
Ma lolopu bibiahu (Sudah musnah peliharaan) (11)
Ma lolombato pilomulo (Sudah rusak tanaman) (12)
- (Bait 4)** Tua muda saling membantu (13)
Ke sana ke mari seperti biduk (14)
Rakyat sudah lama menunggu (15)
Pemerintah aksi sibuk (16)
- (Bait 5)**
Bulalo lo Limutu (Danau Limboto) (17)
Pombangio pilopota (Tepiannya rata) (18)
Dalalo ma loputu (Jalan sudah putus) (19)
Ma obulotu to kota (Telah berperahu di kota) (20)
- (Bait 6)** Saya haluan timur (21)
Dengan perahu di air bah (22)
Banyaklah orang sedang tidur (23)

Tiada tahu datang musibah (24)

(Bait 7)

Tau da:ata lonto (Orang banyak dari
Potanga Potanga) (25)
Hi teteqa de Bulango (Berlari ke Bulango) (26)
Ta kekeqingo hi (Anak-anak pada menangis)
Hionga (27)
Hi pomitila ombongo (Sedang meremas perut) (28)

(Bait 8) Sudah dibilang berkali-kali (29)
Namun rakyat tidak sadari (30)
Lingkungan hidup tidak lestari (31)
Bencana alam tiap hari (32)

(Bait 9)

Wonu dehu didi to (Kalau jatuh hujan di hulu)
tilayo (33)
Mohei pombango (Bergeser tepian sungai)
dutula (34)
Wonu huqidu he (Kalau gunung makin
moba:ngo gundul) (35)
Dunia laito moqotapu (Dunia selalu mendapat
bala bencana) (36)

(Bait 10)

E awas nanti bale (Eh awas nanti balik) (37)
Waqu bo manya-manyanyi (Aku hanya bernyanyi) (38)
Ma mosalamu de bele (Akan salam ke rumah) (39)
Ito ma silana:ngi (Kita sudahlah senang) (40)

(Bait 11)

<i>Piohu u hi rameya</i>	(Senang sedang ramai)	(41)
<i>Hi ngitia hi iqia</i>	(Sedang berkikih sedang berbahak)	(42)
<i>Di:la bolo pohianta</i>	(Janganlah sampai lengah)	(43)
<i>Boti mai taluhe daqa</i>	(Akan datang air bah)	(44)

Dari judul pantun ini mengenai “Air Bah” (*Taluhe Daqa*), kita dapat menduga bahwa pantun ini berkisah mengenai bencana banjir. Pada bait pertama yang terdiri dari 4 baris, dimulai dengan salam. *Paantungi* dan lohidu Gorontalo umumnya dimulai dengan salam, serta menyampaikan maksud dari pantun. Ragam pantun di atas disebut *paantungi*, sebab adanya percampuran bahasa Gorontalo dan bahasa Melayu dalam bait-baitnya. Meskipun pada baris ke-4 pada bait pertama disampaikan maksud dari pantun untuk menghibur, akan tetapi pada bait-bait selanjutnya terlihat penggambaran keadaan alam pada baris ke-5 sampai 8 yang menunjukkan bencana banjir sedang terjadi akibat hujan terus menerus sungai meluap. Deskripsi situasi kacau karena bencana, digambarkan pada bait ke-3 baris 9-12. Pada penggambaran ini pantun disampaikan dalam bahasa Gorontalo, artinya dalam bahasa Indonesia diterjemahkan di dalam kurung. Pada saat pelantunan, arti terjemahan bahasa Indonesia tidak dilantunkan, yang dilagukan adalah bahasa Gorontalo. Terjemahan dituliskan di sini agar lebih mudah untuk mengerti arti pantun ini.

Menariknya, dari segi tema pantun ini berisi keprihatinan terhadap lingkungan hidup. Bencana alam yang terjadi adalah akibat dari kelalaian manusia, dan juga kritik di dalamnya. Pemerintah yang seharusnya

sigap dengan situasi ini, hanya kelihatannya saja sibuk. Terdapat makna tersirat di dalamnya, ketika terjadi bencana sebenarnya pemerintah tidak melakukan apa-apa. Pada bait ke-4 baris ke-13 sampai 16, kritik mulai dilontarkan. Kritik ini ke sikap pemerintah ketika bencana terjadi. Ketika semua orang saling membantu, dan rakyat menunggu bantuan pemerintah bersikap seolah-olah membantu, akan tetapi sebenarnya hanya seolah-olah sibuk, sebab rakyat hanya dibiarkan menunggu. Kalimat pantun *pemerintah aksi sibuk* (16) adalah kritik. Di tengah kekacauan karena bencana, pemerintah tidak siap. Namun demikian, pemerintah seolah-olah telah melakukan berbagai tindakan, padahal rakyat dibiarkan menunggu.

Pada bait ke-5, pantun kembali masuk pada penggambaran suasana air bah. Bila pada bait ke-2 penggambaran tentang keadaan di dekat sungai Bone, maka pada bait ke-2 ini penggambaran di daerah dekat Danau Limboto yang tepiannya sudah tidak tampak lagi sehingga dapat dibayangkan keadaan banjir sudah menenggelamkan banyak dataran. Kota Gorontalo di apit oleh dua sungai, yakni sungai Bone dan sungai Bolango. Tidak jauh dari dua sungai ini ada danau, sehingga daerah ini mudah sekali terendam banjir bila hujan terus-menerus datang. Sebenarnya, dengan menyadari kontur Kota Gorontalo yang seperti ini antisipasi terhadap air seharusnya sudah dilakukan, akan tetapi yang terjadi justru kebalikannya. Keadaan ini tidak diantisipasi oleh pemerintah menurut *paantungi* ini.

Bait ke-6 dan 7 menggambarkan bagaimana orang-orang berpindah mencari wilayah yang aman dari terjangkau banjir, karena air datang tiba-tiba. Pada bait ke-8, pantun kembali melakukan kritikan. Kali ini yang dikritik

adalah masyarakat. Kejadian banjir sudah terjadi berulang-ulang, tapi kesadaran masyarakat tidak pernah terbentuk tentang bagaimana menjaga lingkungan hidup, sehingga bencana jadi sering terjadi. Pantun menyebutkan dengan gamblang pada bait ke-9 baris ke-35, bila gunung semakin gundul, maka bencana alam adalah keniscayaan. Ini sebenarnya adalah kritik pada penebangan hutan yang tanpa memperhatikan keseimbangan alam. Penebangan hutan yang merajalela, tanpa ada penanaman kembali mengakibatkan gunung menjadi gundul, dan bencana banjir adalah sesuatu yang tidak dapat lagi ditolak kedatangannya.

Bait ke-10 seolah-olah tidak ada hubungan dengan isi pantun yang bernada kritikan, sebab pemantun mengalihkan dengan menyatakan bahwa ia hanya bernyanyi, akan tetapi hal ini sebenarnya sudah disampaikan di awal pada bait ke-1 bahwa pantun ini adalah hiburan. Akan tetapi, bait ke-1 dan ke-10 itu adalah pengalihan dari kritikan keras yang disampaikan, sehingga bait ini sifatnya hanya untuk menghibur. Umumnya, penonton pantun akan tertawa dengan kalimat-kalimat ini. Namun, bait penutup pantun jelas memperlihatkan bahwa isi pantun diulang pada baris ke-43 dan 44 bahwa kita seharusnya waspada terhadap bencana banjir. Sampiran bait itu pada baris ke-41 dan 42 mengontraskan bahwa ketika kita sedang bersenang-senang, biasanya kita lengah.

Selain tentang bencana alam, pantun atau lohidu Gorontalo juga ada yang mengungkapkan keadaan danau Limboto, seperti yang ada di dalam penelitian Tuloli (2013, 102-14); (2013, 85-86) terdapat rekaman lohidu yang memiliki tema tentang danau Limboto. Namun, kali ini memang pantun dalam bentuk lohidu,

artinya benar-benar disampaikan tanpa variasi bahasa, tetapi semuanya berbahasa Gorontalo. Pemantun yang membawakannya adalah Abdullah Adam, seorang nelayan dari Danau Limboto. Menilik dari pekerjaannya, maka dapat dimaklumi beliau dapat menciptakan lohidu bertema tentang danau Limboto, sebab sehari-hari beliau ada di lingkungan danau. Berikut ini adalah Lohidu yang memiliki tema tentang Danau Limboto

Bulalo

(Danau)

(Bait 1)

Bisimilla molumulo	(Bismillah memulai)	(1)
Gambusi ma kutiolo	(Gambus akan dipetik)	(2)
Yiqo bo dumu-dumulo	(Engkau hanya menunduk)	(3)
Woluo u habariolo	(Ada yang dikabari)	(4)

(Bait 2)

Yenga-yengahu hila:mu	(Bergembira hatimu)	(5)
Tangge-tanggelo de hulalo	(Memandang ke bulan)	(6)
Waqu ta habariomu	(Aku yang kau kabari)	(7)
Waqu bo ta he mongailo	(Aku hanya orang mengail)	(8)

(Bait 3)

Tangge-tanggelo de hulalo	(Memandang ke bulan)	(9)
Yiqo suwu-suwukari	(Engkau dalam kesukaran)	(10)
Yiqo bo ta mongailo	(Engkau hanya orang mengail)	(11)
Tingga u wito ma kadari	(Itulah sudah kadar)	(12)

(Bait 4)

Waqu suwu-suwukari	(Aku dalam kesukaran)	(13)
Lonaqo ode loji	(Pergi ke Loji)	(14)
Mongailo to jari	(Mengail di jaring)	(15)
Waqu tio bo to gaji	(Aku hanya digaji)	(16)

(Bait 5)

Pohinggi maqo to taluqu	(Menyingkir dari depanku)	(17)
Malo sambe hutodu watuto	(Sungguh busuk kentut)	(18)
Delo otawamu gajiqu	(Tahukah kau gajiku)	(19)
Ngohula tolohetuto	(Sebulan tiga ratus)	(20)

(Bait 6)

Bo donggo dumodupo	(Masih sangat pagi)	(18)
Kiloitio le bosu	(Dikorek si bos)	(19)
Gajiqu bo tolohetuto	(gajiku hanya tiga ratus)	(20)
Bo mopuwulia lo Onggosi	(Hanya cukup untuk ongkos)	(21)

(Bait 7)

Waqu lonto Atinggola	(Aku dari Atinggola)	(21)
Waqu ma de tudulio	(Aku akan ke darat)	(22)
Wonu bo sepelio mola	(Kalau diperhitungkan)	(23)
Bo waqu opanggealio	(Hanya aku yang rugi)	(24)

(Bait 8)

Waqu ma totudulio	(Aku sudah di darat)	(25)
Yiqo ma yilohalahu	(Engkau sudah menjauh)	(26)
Waqu opanggealio	(Aku akan merugi)	(27)
Halale ma lodayahu	(Lebih baik menjala)	(28)

(Bait 9)

Yiqo bo lahalahu	(Engkau hanya menjauh)	(29)
To tau dawa-dawata	(Dari orang banyak)	(30)
Bolo maqo lodayahu	(Mau pergi menjala)	(31)
He mopatuju ohalata	(Sedang berharap mendapat harta)	(32)

(Bait 10)

Timiqidu hulalo	(Setiap bulan)	(33)
Awati boli await	(Sayang sungguh sayang)	(34)
Halata u to bulalo	(Harta di dalam danau)	(35)
Ma didu u wolo raqiati	(Bukan lagi milik rakyat)	(36)

(Bait 11)

Awati boli awati	(Sayang sungguh sayang)	(37)
Tau di:la mongilalo	(orang tidak menyadari)	(38)
Ma didu u wolo raqiati	(Bukan lagi milik rakyat)	(39)
Wau didu mali pahalalo	(Dan tidak bisa lagi tempat mengail)	(40)

(Bait 12)

Naqo-naqo to dalalo	(Jalan-jalan di jalan)	(41)
Patuju motali putito	(Ingin membeli telur)	(42)
Didu mali pahalalo	(Tidak bisa lagi tempat mengail)	(43)
Bulalo ma yilotipoto	(Danau sudah menyemak)	(44)

(Bait 13)

Patuju mo tali putito	(Ingin membeli telur)	(45)
Putito u ma yilahe	(Telur yang sudah direbus)	(46)
Bulalo ma yilotipoto	(Danau sudah menyemak)	(47)
U dudulaqa hi tuluhe	(Pembesar hanya tidur)	(48)

(Bait 14)

Donggo u masahurulio	(Betapa mashurnya)	(49)
Delo tola to patali	(Seperti ikan di pasar)	(50)
Habari koroqolio	(Kabar akan dikeruk)	(51)
Debo di:po yilowali	(Namun belum jadi)	(52)

(Bait 15)

Ayo nanti bale	(Ayuh nanti balik)	(53)
Talu mota talu mai	(Ke sana ke mari)	(54)
Ma mohualingo bele	(Akan pulang ke rumah)	(55)
Ma ngopeqe hui	(Sudah hampir malam)	(56)

(Bait 16)

Rencana di:la opulito	(Rencana tidak habis-habisnya)	(57)
Patuju momongu lipu	(Ingin membangun negeri)	(58)
Bulalo di:du otahulio	(Danau tidak lagi berair)	(59)
Tuangio ma lolopu	(Isinya sudah binasa)	(60)

Lohidu di atas berjudul *Bulalo* berarti danau dalam bahasa Indonesia. Danau di sini yang dimaksud adalah danau Limboto. Lohidu ini dimulai dengan mengucapkan *bismillah* dengan pengucapan bahasa Gorontalo, yakni *bisimila*. Umumnya, Lohidu dimulai dengan salam atau dengan *bismillah*, kemudian diikuti dengan sampiran. Walaupun sampiran, biasanya sampiran menceritakan sedikit tentang si pelantun Lohidu. Pada bait 1 dan 2 baris 1-8, di sini pendengar dapat mengetahui bahwa si pelantun adalah seorang nelayan disebutkan pada baris ke-8. Bait 3 dan 4 memberi gambaran tentang pekerjaan pelantun Lohidu secara rinci, dia hanya seseorang yang mengail dengan jaring dan hanya digaji, pada baris 15 dan 16. Lalu, menceritakan pekerjaan pelohidu sebagai

nelayan yang hanya memiliki penghasilan sedikit. Bait 5 pada baris 17 dan 18 adalah benar-benar sampiran yang agar ada penyesuaian bunyi akhir yang sesuai dengan isi yang menyatakan bahwa gaji si nelayan sangat kecil, hanya sebulan tiga ratus. Kemudian diulang lagi di bait 6, penghasilan itu kecil, hanya cukup untuk ongkos. Pengulangan ini semacam penegasan bahwa pekerjaannya hanya memiliki upah sedikit.

Setelah menyampaikan keadaan pelohidu, pada bait ke-10, Lohidu mulai menyampaikan keadaan danau dengan menyatakan *Halata u to bulalo* (harta di dalam danau) pada baris ke-35, *Ma didu u wolo raqiati* (bukan lagi milik rakyat) di baris ke-36. Harta dalam danau tentu saja yang dimaksud di sini adalah isi danau yang berupa ikan-ikan danau yang bukan lagi milik rakyat.

Bait ke-11, baris 39 memberi penegasan bagaimana danau bukan lagi menjadi milik rakyat, kembali kalimat ini adalah pengulangan sebagai penegasan. Namun demikian, masyarakat tidak menyadarinya, baris ke-38. Pada baris ke-40 dinyatakan bahwa danau bukan lagi tempat untuk memancing. Pernyataan ini diulang lagi pada baris ke-43, setelah ada sampiran untuk penyesuaian bunyi akhir dengan isi pantun. Baris 43 mengulang bahwa danau bukan lagi tempat layak untuk memancing, sebab danau telah menyemak, disebutkan pada baris ke-44. Pengulangan-pengulangan kalimat yang sama ini adalah penegasan tentang kondisi danau yang tidak layak lagi untuk tempat memancing ikan. Hal ini menunjukkan keprihatinan yang dalam terhadap keadaan danau, yang tadinya bermanfaat untuk masyarakat justru sekarang tidak lagi menghasilkan. Dengan menghubungkan bait sebelumnya yakni bait 10, kita dapat mengerti bahwa yang dimaksud

dengan “harta” dalam danau adalah ikan-ikan danau, sebab nelayan sudah tidak dapat memancing lagi di danau.

Keadaan danau yang sudah menyemak yang menyebabkan nelayan sudah tidak dapat memancing lagi. Sementara para pejabat yang seharusnya memperhatikan kondisi ini hanya tidur. Ini diungkapkan pada baris ke- 48, yakni *U dudulaqa hi tuluhe* (Pembesar hanya tidur). Padahal, nelayan sudah tidak dapat lagi mendapatkan penghasilan dari danau. Ini adalah kritik bagi para pejabat yang ada di pemerintahan, yang tidak memperhatikan nasib rakyat dan kondisi danau. Rakyat mengharapkan kehidupan mereka pada hasil memancing di danau, akan tetapi danau bukan lagi tempat yang layak lagi untuk memancing ikan. Danau sudah tidak menghasilkan banyak ikan karena danau telah penuh dengan semak-semak rumput (maksudnya adalah tanaman enceng gondok).

Pada bait ke-14 berikutnya kritik terhadap pemerintah kembali dilontarkan bahwa kabar tentang danau akan dikeruk sudah begitu masyhur, akan tetapi belum jadi dikeruk. Lohidu diselingi oleh peringatan *Ayo nanti bale*, tanda bahwa biasanya Lohidu akan berakhir. Namun, pada bait penutup, bait 16, lohidu kembali mengulang kritiknya terhadap sikap pemerintah terhadap keadaan danau yang berakibat pada pendapatan masyarakat. Keadaan danau sudah mendangkal dan air sudah tidak ada di danau, sehingga tidak ada lagi ikan. Namun, pemerintah hanya selalu berakhir pada perencanaan-perencanaan saja, tanpa ada tindakan nyata.

Lohidu ini disampaikan pada tahun 2012, kondisi danau di saat itu belum dikeruk oleh pemerintah. Saat itu masyarakat hanya terus-menerus menerima kabar saja bahwa danau akan dikeruk, karena makin lama makin dangkal sehingga danau tidak lagi memproduksi ikan seperti di masa lalu. Namun sekarang ini, danau telah dikeruk, akan tetapi tidak terlalu banyak menolong karena pada dasarnya pendangkalan terjadi karena sedimen yang dibawa oleh arus sungai yang masuk ke dalam danau (Noor & Ngabito, 2018). Dengan demikian, masalah pendangkalan danau tidak bisa hanya diatasi di danau Limboto saja, akan tetapi harus diatasi mulai dari Daerah Aliran Sungai (DAS) yang membawa material endapan yang membuat Danau Limboto menjadi dangkal.

Dari pembahasan dua pantun Gorontalo yang berupa *paantungi* dan lohidu di atas, kita dapat melihat bahwa fungsi dan peran sastra lisan Gorontalo seperti yang dinyatakan oleh Hinta (2019), yakni umumnya berkaitan dengan kehidupan praktis sehari-hari. *Paantungi* dan lohidu yang ditampilkan dalam tulisan ini adalah yang berkaitan dengan alam, yakni bencana alam, dan di dalamnya sebenarnya terdapat kritik terbuka terhadap pemerintah dan masyarakat.

D. Kesimpulan

Dari pembahasan Lohidu dan *paantungi* sebagai ragam sastra lisan Gorontalo di atas terlihat bahwa Lohidu dan *paantungi* tidak hanya berisi senda gurau seperti yang sering muncul di dalam pertunjukan Lohidu dan *Paantungi* untuk sekedar hiburan. Utamanya, *Paantungi* dan Lohidu bersentuhan dengan masalah kehidupan, sehingga tema-tema yang muncul dapat beragam dan

berkembang sesuai dengan perkembangan dan masalah kehidupan yang dihadapi oleh masyarakat Gorontalo.

Dalam pembahasan ini yang dijadikan objek adalah *paantungi* dan lohidu yang berhubungan dengan keadaan alam, dan di dalamnya terdapat kritik. Kritik ini ditujukan bukan hanya kepada pemerintah saja, akan tetapi juga pada masyarakat Gorontalo yang tidak peduli dengan kondisi alam yang sudah tidak seimbang. Yang khas dari bentuk kritikan dalam lohidu dan *paantungi* ini adalah kritiknya begitu tajam dan terbuka. Kata-kata “pemerintah aksi sibuk”, ini adalah bentuk ungkapan khas bahasa Melayu Gorontalo terbuka mengkritik pemerintah yang berlagak sibuk, padahal tidak ada yang dilakukan. Umumnya, bentuk kritik dalam bentuk karya sastra menggunakan gaya bahasa kiasan yang memperhalus bahasa, akan tetapi tetap tajam dalam makna. Meskipun dalam lohidu yang dibahas di atas terdapat gaya bahasa kiasan pada kata-kata *U dudulaqa hi tuluhe*, bila diterjemahkan “ Para pembesar hanya tidur”. Tentu saja “tidur” di sini tidak dalam arti yang sebenarnya, akan tetapi sindiran bahwa para pejabat tidak melakukan apa-apa seperti orang tidur, yang tidak peduli dengan apa pun. Kalimat ini adalah sindiran sekaligus kritikan tajam.

Dengan demikian, kita dapat melihat di sini bahwa bentuk sastra lisan ini menjalankan fungsinya yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, terutama berkaitan dengan alam di mana manusia tinggal. Namun demikian, karya sastra lisan yang berkaitan dengan alam, dan kritik yang ada hubungan dengan keseimbangan alam masih sedikit diciptakan, atau kemungkinan besar belum banyak yang direkam mengingat *paantungi* dan lohidu berupa sastra lisan sehingga tidak dituliskan. Padahal, perekaman, dokumentasi, dan pertunjukan

sastra lisan *paantungi* dan lohidu sangat penting untuk diperdengarkan pada masyarakat, sebab karya tersebut lahir dari masyarakat itu sendiri yang mengetahui keadaan mereka secara tepat.

Referensi

- Baga, M. (2020). Syair-syair Rakyat Gorontalo dalam Catatan Masa Kolonial dan Perkembangannya Sekarang. Dalam S. A. Lamusu, F. A. Umar, Muslimin, H. Didipu, L. Hakim, M. Mirnawati, D. M.R, *Perwajahan dan Tantangan Tradisi Lisan* (hal. 295-307). Gorontalo: Ideas Publishing.
- Heise, U. K. (2006). The Hitchhiker's Guide to Ecocriticism. *The Modern Language Association of America*, pp. 503–516, .
- Hinta, E. (2019). Struktur Puisi Lisan Lohidu dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gorontalo. Seminar *Internasional Riksa Bahasa XIII* (hal. 1739-1750). Bandung: [Http://Proceedings.Upi.Edu/Index.Php/Riksabahasa](http://Proceedings.Upi.Edu/Index.Php/Riksabahasa).
- Malik, H. (2013). Membangun Karakter Bangsa Melalui Sastra Lokal (Suatu Kajian Pada Pertunjukan Pantun). Dalam S. Endraswara, Pujiharto, Y. Y. Taum, A. Widayat, & E. Santosa, *Folklor dan Folklife: Dalam Kehidupan Dunia Modern* (hal. 331-339). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Noor, S. Y., & Ngabito, M. (2018). Tingkat Pencemaran Perairan Danau Limboto. *Gorontalo Fisheries Journal*, 30-39.
- Riedel, J. (1871). Bijdrage tot de kennis van holontalosche volksliederen. Dalam d. B. Hoevell, *Tijdschrift Voor*

Nederlandsc Indie (hal. 161). Zalt-Bommel: Joh. Noman en Zoon.

- Sudikan, S. Y. (2017). Ekologi Sastra (Ecocriticism) sebagai Disiplin Ilmu Baru dalam Kritik Sastra Indonesia. Prosiding Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perubahan Sosial dan Lingkungan serta Implementasinya Dalam Pembelajaran (hal. 17-45). Gorontalo: Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.
- Tošić, J. (2006). Ecocriticism Interdisciplinary Study of Literature and Environment. *Working and Living Environmental Protection*, 3 (1), 43–50.
- Tuloli, N. (2013). *Kajian Struktur Pantun Gorontalo (Sistem Formula)*. Gorontalo.
- Tuloli, N. (2013). *Kumpulan dan Terjemahan Ragam Pantun Gorontalo Lohidu, Paantungi, Paqia lo Hungo lo Poli*. Gorontalo: Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo.